

**TIDAK ADA SINONIM DALAM AL-QUR'AN:
KAJIAN SEMANTIK TERHADAP KOSAKATA AQL, FIKR,
NAZHAR, TADABBUR, DAN ILMU DALAM PERSPEKTIF
LA TARADUF**

**Risko Ari Saputra¹, Sholihuddin Amin², Muhammad Jiddan Alamsyah³,
Ahmad Dasuki⁴**

Universitas Islam Negeri Palangkaraya, Indonesia^{1,2,3,4}

Email : riskoarisaputra06@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the vocabulary of 'aql, fikr, nazhar, tadabbur, and 'ilm in the Qur'an using a semantic approach and based on the rule of tafsir La Taraduf, namely that there are no absolute synonyms in the Qur'an. Each vocabulary is analyzed in terms of root words, grammatical forms to the context of its use in the verses of the Qur'an and the interpretation of classical scholars. The results show that although the five words are both related to the activity of thinking and knowledge, each has different functions, connotations and scope of meaning. The word aql emphasizes practical reasoning and moral responsibility; fikr points to conscious contemplation, the word nazhar relates to active observation, the word tadabbur leads to deep contemplation of revelation while the word 'ilm covers all forms of knowledge, both rational and revelatory. Thus, this study confirms that the Qur'ān does not convey divine messages with perfectly synonymous words, rather each word has an irreplaceable purpose of meaning.

Keywords: *Semantic Studies, Aql, Fikr, Nazhar, Tadabbur, Ilmu*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji kosakata 'aql, fikr, nazhar, tadabbur, dan 'ilm dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semantik dan berlandaskan pada kaidah tafsir La Taraduf yaitu tidak ada sinonim mutlak dalam Al-Qur'an. Setiap kosakata dianalisis dari segi akar kata, bentuk gramatikal hingga konteks penggunaannya dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan penafsiran ulama klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa walaupun kelima kata tersebut sama-sama berkaitan dengan aktivitas berpikir dan pengetahuan, masing-masing memiliki fungsi, konotasi, dan cakupan makna yang berbeda-beda. Kata aql menekankan nalar praktis dan tanggung jawab moral; fikr menunjuk pada perenungan sadar, Kata nazhar berkaitan dengan pengamatan aktif, Kata tadabbur mengarah pada kontemplasi mendalam terhadap wahyu sedangkan kata 'ilm mencakup semua bentuk pengetahuan, baik yang bersifat rasional maupun wahyu. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak menyampaikan pesan-pesan ilahi dengan kata-kata yang bersinonim secara sempurna, melainkan setiap kata memiliki tujuan makna yang tidak tergantikan.

Kata Kunci: *Kajian Semantik, Aql, Fikr, Nazhar, Tadabbur, Ilmu*

PENDAHULUAN

Salah satu kaidah dasar dalam memahami bahasa Al-Qur'an adalah prinsip *la tarâduf* (tidak ada sinonim sejati). Prinsip ini menegaskan bahwa setiap istilah dalam Al-Qur'an membawa makna khusus yang tidak identik dengan istilah lain meskipun tampak serupa secara lahir. Dengan kata lain, "tidak ada dua kata yang berbeda kecuali ada perbedaan pada maknanya (Iskandar, 2021). Keunikan pemilihan kata ini tidak hanya memperkaya nuansa pesan wahyu, tetapi juga memperdalam keimanan dengan mendorong pembacanya berpikir kritis tentang pilihan diksi. Kajian semantik, yang merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna bahasa (Angraini dkk., 2024) menjadi kerangka utama dalam penelitian ini. Dalam lingkup kajian semantik, fenomena sinonim secara tradisional didefinisikan sebagai dua kata atau lebih yang memiliki makna serupa (Al Sayyid dkk., 2023). Namun, dalam konteks Al-Qur'an, konsep sinonimitas perlu ditelaah lebih lanjut karena prinsip *la tarâduf* menolak keberadaan sinonim murni (Iskandar, 2021). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi makna lima kosakata kunci yaitu *aql*, *fikr*, *nazhar*, *tadabbur*, dan *'ilm* dalam kerangka *la tarâduf* dan analisis semantik.

Dalam tradisi tafsir dan linguistik Arab, istilah-istilah tersebut seringkali saling melengkapi dalam menggambarkan proses berpikir dan memahami wahyu. Misalnya, dalam

ayat tentang *ulū al-albāb* (orang-orang yang berakal), Al-Qur'an menggunakan rangkaian kata seperti *fikr*, *nazhar*, *tadabbur*, dan *'ilm* untuk menegaskan dimensi kognitif manusia (Romlah dkk., 2021). Oleh karena itu, meskipun secara sekilas kelima istilah ini tampak berkaitan erat, analisis semantik dapat mengungkap perbedaan makna halus di antara keduanya. Al-Ghazali misalnya membedakan makna *'aql* sebagai "kecerdasan yang memahami hakikat sesuatu" dan kekuatan untuk menyingkap rahasia pengetahuan, sedangkan *'ilm* dipandang sebagai "isi" dari akal (*Ihya Ulum Al Din Vol 3 / PDF / Nous / Soul*, t.t.). Hal ini memperlihatkan pentingnya kajian mendalam terhadap masing-masing istilah agar makna setiap kosakata ditafsirkan secara tepat dalam konteks wahyu.

Meskipun terdapat sejumlah penelitian mengenai *la tarâduf* dan studi semantik Al-Qur'an, beberapa aspek masih kurang tereksplorasi secara sistematis. Penelitian tentang *la tarâduf* dalam bahasa Arab dan Al-Qur'an tergolong masih terbatas sehingga diskursus mengenai sinonimitas Al-Qur'an lebih banyak bersifat teoritik. Beberapa studi terdahulu, misalnya, menganalisis sinonimitas kata "maut" dan "wafat" (Ramadhoni, 2023) atau menjabarkan makna sinonim dalam Surah Al-Baqarah (Al Sayyid dkk., 2023). Namun, belum ada kajian yang secara spesifik membandingkan dan membedakan secara komprehensif lima

kosakata *'aql, fikr, nazhar, tadabbur,* dan *'ilm* secara bersamaan. Selain itu, publikasi tentang kosakata "*fikr*" atau "*tadabbur*" sering kali hanya fokus pada istilah tunggal misalnya kajian *tadabbur* Al-Qur'an dari perspektif Pendidikan (Asyafah, 2014), tanpa merujuk pada kaitan semantiknya dengan istilah lain dalam ayat-ayat yang relevan. Dengan demikian, belum ada penelitian yang secara eksplisit mengeksplorasi kelima istilah tersebut dalam satu kerangka analisis semantik dan *la tarâduf* Al-Qur'an. Padahal, ulama seperti M. Quraish Shihab melalui kaidah tafsirnya telah menekankan bahwa setiap kata dalam Al-Qur'an dipilih dengan makna yang unik dan tidak bisa digantikan sembarangan (Iskandar, 2021).

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut. Kajian ini bertujuan menyajikan analisis semantik komparatif terhadap lima kosakata penting dalam Al-Qur'an, yaitu *'aql, fikr, nazhar, tadabbur,* dan *'ilm*. Fokusnya adalah mengidentifikasi nuansa makna masing-masing istilah dalam konteks ayat, serta memperlihatkan penerapan prinsip *la tarâduf* dalam penggunaannya. Dengan memadukan perspektif tafsir klasik dan pendekatan semantik modern, kajian ini diharapkan memberi kontribusi bagi pengembangan ilmu tafsir dan linguistik Al-Qur'an, serta memperkuat keyakinan bahwa setiap kata dalam Al-Qur'an memiliki makna khusus yang tidak bisa dipertukarkan sembarangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data dikumpulkan melalui penelusuran dan analisis dari berbagai sumber literatur. Seperti Sebagian kitab tafsir klasik dan kontemporer juga menggunakan kamus-kamus arab seperti *Lisân al-'Arab* dan *Al-Ma'ani al-Jâmi* untuk menguatkan makna leksikal. Teknik analisis ini dilakukan dengan menelusuri akar kata, bentuk gramatikal dan konteks semantik setiap istilah yang ada dalam Al-Qur'an di sertai dengan mengambil salah satu tafsir untuk mengetahui perbedaan makna yang muncul sesuai dengan konteksnya. Penelitian ini juga melakukan analisis komparatif antar kata guna membuktikan bahwa masing-masing memiliki nuansa dan cakupan makna yang khas dan tidak dapat dipertukarkan, sehingga mendukung prinsip *la tarâduf* secara ilmiah dan linguistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisi semantik kata *aql* di dalam Al-Qur'an

Kata *'aql* dalam al-qur'an memiliki makna yang mendalam dan berhubungan dengan kemampuan berfikir manusia. Konsep ini menjadi sanga penting untuk memahami ajaran islam dan fungsi manusia sebagai makluk berakal. Dalam kajian-kajian terhadulu kata *'aql* digunakan sebanyak 46 kali di dalam al-qur'an yang

menunjukkan pentingnya konsep ini untuk memahami firman Allah (Khotimah & Suyadi, 2023),(Yulita, 2015). 'Aql tidak hanya di maknai sebagai akal tapi juga mencakup kemampuan manusia untuk menggunakan nalar dalam memahami hal-hal yang lebih mendalam (Husni, 2022). Kata 'aql juga di kaitkan dengan tanggung jawab, moral dan etika agar manusia selalu pemilik akal dapat membedakan kebaikan dan keburukan dan bertindak sesuai dengan ajaran Allah (Hermanto dkk., 2020),(Ghozali & Ali, 2021).

Dalam al-qur'an jarang dimunculkan kata 'aql berupa isim, bentuknya seringkali berupa kata kerja seperti *ya 'qilūn*, *ta 'qilūna*, *na 'qilu* dan lain-lain, contohnya dalam surah Al-hujurat ayat 4

إِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِنْ وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

"*Sesungguhnya orang-orang yang memanggil engkau (Nabi Muhammad) dari luar kamar(-mu), kebanyakan mereka tidak mengerti.*"

Dalam ayat tersebut lafadz لَا يَعْقِلُونَ menjadi teguran terhadap perilaku yang tidak sopan, menandakan bahwa penggunaan akal juga mencakup kesadaran etika dalam bersikap. Islam menjunjung tinggi kesopanan dan kepekaan sosial, sehingga tindakan yang mencerminkan kurangnya akal tidak hanya soal intelektualitas, tetapi juga kesantunan.

Kata kerja dari akar 'aql tersebar di banyak tempat dalam Al-Qur'an dan

muncul dalam berbagai konteks, baik dalam bentuk ajakan berpikir, perintah untuk merenung, maupun celaan terhadap sikap tidak menggunakan akal. Beberapa ayat penting yang menggunakan kata ini antara lain: QS. Al-Baqarah: 44, 73, 75, 76, 170, 171, 242; Ali Imran: 65, 118; Al-An'am: 32, 151; Al-A'raf: 168; Yunus: 16, 42, 100; Hud: 51; Yusuf: 2, 109; Ar-Ra'd: 4; Ibrahim: 52; Al-Hijr: 75; An-Nahl: 12, 67; Al-Isra': 36; Al-Hajj: 46; Al-Mu'minun: 81; An-Nur: 61; Al-Furqan: 44; An-Naml: 64; Al-Qasas: 60; Ar-Rum: 28, 54; Luqman: 31; As-Sajdah: 9; Yasin: 28, 62; Az-Zumar: 43; Al-Ghasiyah: 17; Al-Jasiah: 4; Al-Ahqaf: 26; Al-Hasyr: 21; Al-Mulk: 10; dan Al-Ankabut: 43, 63.

Meskipun ayat-ayat tersebut menggunakan bentuk kata kerja yang berbeda. seperti *ya 'qilūn*, *ta 'qilūn*, *lā ya 'qilūn* semuanya konsisten menunjukkan pentingnya penggunaan akal sebagai tanggung jawab manusia terhadap petunjuk dan kebenaran. Ini menegaskan bahwa dalam pandangan Al-Qur'an, akal bukan hanya potensi statis, tetapi sarana aktif yang harus dijalankan dalam kehidupan spiritual dan sosial. Banyaknya ayat yang memerintahkan manusia untuk berfikir dan mendorong untuk menggunakan akalnya semaksimal mungkin (Mayola Andika, 2020). Dalam beberapa ayat al-qur'an mengajak untuk merenungi wahyu dengan pernyataan "*Afalā ta 'qilūn*" yang artinya "Tidakkah kamu memikirkan/mengerti", yang

menegaskan bahwa ini menjadi tanggung jawab kognitif bagi orang beriman.

Analisis semantik kata fikr dalam al-qur'an

Kata *al-fikr* (فِكْر) berakar dari huruf *fā'-kāf-rā'* (ف-ك-ر) yang melambangkan kegiatan berpikir atau menimbang-nimbang. Menurut kamus klasik Arab, *fakir* dan *fakkara/yufakkiru* berarti “memikirkan sesuatu secara mendalam. Ibnu Manzur dan al-Fayruzabadi mendefinisikan kata *fikr* sebagai Tindakan memikirkan dan merenung secara intensif (Suryadi, 2023). Para akar bahasa arab menegaskan bahwa *fikr* (al-fikrah) adalah kemampuan berfikir secara rasional dan merenung yang hanya dimiliki oleh manusia agar dapat memperoleh pengetahuan. Dengan demikian, makna dasar dari kata *fikr* adalah proses berfikir dan merenung lebih menjadalam (kognitif reflektif). Di dalam al-qur'an kata *fikr* umumnya berbentuk kata kerja seperti *fakkara*, *yufakkiru*, *yatafakkarūn* yang menekankan proses berfikir secara sadar (Taufiq, 2023).

Dalam konteks penggunaannya di dalam Al-Qur'an, kata *fikr* dalam al-qur'an memiliki berbagai makna yang mencerminkan pentingnya proses berfikir dan refleksi dalam konteks ajaran islam. Secara harfiah kata *fikr* berarti berfikir atau memikirkan. Dalam al-qur'an muncul beberapa istilah ini agar menunjukkan bahwa Allah mendorong umat manusia untuk

menggunakan akal pikiran untuk memahami wahyu dan fenomena alam, kesadaran akan pentingnya berpikir merupakan salah satu aspek yang ditekankan dalam Al-Qur'an, di mana Allah memerintahkan umat-Nya untuk memikirkan ciptaan-Nya serta ayat-ayat-Nya sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya (Siregar, 2014), (Suhada dkk., 2021).

Dalam penafsirannya kata *fikr* tidak hanya dibatasi pada pemikiran yang teoritis, tetapi mencakup pengambilan Keputusan yang berlandaskan pada nilai moral dan spiritual yang sudah ada dalam al-qur'an. Konsep *fikr* terkait erat dengan *'aql* dan *dzikir* yang sangat berpengaruh pada perkembangan spiritual dan intelektual seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa berpikir dengan mendalam adalah suatu kewajiban bagi setiap umat Islam, sebagai bagian dari proses mendapatkan wawasan yang benar dan untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan petunjuk Allah (Ghozali & Ali, 2021), (Murtadlo dkk., 2023).

Sebagai contoh ayatnya Allah berfiman dalam surah Ali Imran ayat 191

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ
وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ
هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini

sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.”

Dalam tafsir kemenang RI menjelaskan bahwa ayat ini menggambarkan kaum beriman yang tidak hanya berzikir kepada Allah dalam segala kondisi, tetapi juga senantiasa merenungkan ciptaan langit dan sebagai tanda kebesaran Allah. Setelah proses perfiikir tersebut lalu mereka memuji dan bermunajat kepada Allah dan meyakini bahwa ciptaan-Nya buaknnya sesuatu yang sia-sia (*Surat Ali 'Imran Ayat 191 Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir | Baca Di TafsirWeb, t.t.*). Dengan demikian, penggunaan kata *fikr* terutama dalam bentuk *yatafakkarūn* dalam al-qur'an menekankan konteks kontemplasi ilahiyah yang menghubungkan akal manusia dengan keadaan spiritual.

Secara semantik kata *fikr* tidak identik dengan kata lain seperti *'aql* (akal) atau *lubb* (hati nurani). *'Aql* di dalam tradisi Islam umumnya dipahami sebagai kemampuan nalar atau daya pikir yang melekat pada jiwa manusia (admin, 2015). Dalam perspektif al-Qur'an *akal* sering dikaitkan dengan kemampuan *qalb* untuk berpikir. Sementara itu kata *fikr* lebih khusus menekankan aktivitas berpikir atau renungan secara mendalam. Oleh karena itu dalam kaidah klasik *la tarāḍuf* (tidak ada sinonim mutlak dalam Al-Qur'an) setiap istilah memiliki nuansa tersendiri, ada kata-kata yang bermakna sama namun memiliki lafaz berbeda (tarāḍuf)

(Wardatussaadah dkk., 2024). Berdasarkan kaidah ini *fikr* tidak bisa disamakan dengan *'aql* atau istilah lain secara utuh, karena masing-masing melahirkan konotasi dan cakupan makna yang berbeda.

Analisis semantik kata nazhar di dalam Al-Qur'an

Kata *نَظَرَ* (*nazhar*) berasal dari akar bahasa Arab *ر ن ظ ر* yang berarti “melihat” atau “memperhatikan”. Lisan al-Arab menjelaskan *النظر* sebagai “hiss al-‘ayn” (indra penglihatan) dan tindakan berpandangan, termasuk “*نظر العين*” (pandangan mata) dan “*نظر القلب*” (perenungan hati). Dalam Al-Qur'an, akar ini muncul 129 kali dalam 10 bentuk (misalnya fi'il form I *نَظَرَ* sebanyak 87 kali, form IV *yunzaru* 12 kali, form VIII *yantaziru* 8 kali, serta beberapa isim *nazar*, *nazra*, dan partisip). Contohnya, bentuk fi'il *yunzaru* ('ditanggguhkan') terdapat dalam Surah Yunus ayat 14. Makna dasar *nazhar* mencakup “melihat, memandang, memperhatikan” secara fisik maupun batin (Hasan, 2020). Misalnya, dalam Surah Yunus (10:43), lafaz *(وَمِنْهُمْ مَّن يَنْظُرُ إِلَيْكَ)* (dan di antara mereka ada yang memandangmu) menunjukkan orang-orang kafir yang memandang tanda-tanda kenabianku tanpa hidayah.

Dalam pronomina pembentukannya, *nazhar* dapat berupa fi'il (*نَظَرَ, نَظَرْتُ, كَنَظَرْتُ*), masdar (*نَظْرَةٌ*), dan isim fa'il/maf'ûl (*مُنْظَرٌ, نَظْرٌ*). Sebagai contoh, masdar *نَظْرٌ* berarti “pandangan” atau “pendapat”,

sedangkan **نَظَّرَ** bermakna “menganalisis/mendetailkan pandangan”. Penggunaan kata ini dalam Al-Qur’an bersifat kontekstual; kadang menunjukkan penglihatan kasat mata, kadang makna batin (misal “عِبَادِي الَّذِينَ آمَنُوا لَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ”). Secara keseluruhan, *nazhar* menekankan aktivitas melihat secara sengaja atau pengamatan yang mendalam (Aryawan dkk, 2024)

Beberapa mufassir besar membahas lafaz **يَنْظُرُ** dalam ayat-ayat Qur’an. Misalnya dalam QS. Yunus [10:43]: ﴿وَمِنْهُمْ مَّن يَنْظُرُ إِلَيْكَ﴾ al-Tabari menjelaskan bahwa maknanya adalah “di antara orang-orang musyrik itu ada yang memandangmu, ya Muhammad, dan menyaksikan bukti-bukti nubuwahmu; tetapi Allah telah mencabut petunjuk darinya sehingga dia tidak mendapat hidayah”. Dengan kata lain, meski mata mereka melihat tanda kenabian (أعلام nubuwah), hati tetap buta karena izin Allah.

Demikian pula, Ibn Kathir menegaskan bahwa “mereka melihatmu dan bukti kenabianmu, namun tidak mendapatkan petunjuk apapun yang diterima orang-orang beriman. Orang mukmin memandangmu dengan penuh hormat, sedangkan orang kafir memandang dengan hina”. Tafsir ini menunjukkan nuansa *nazhar*: ia bukan hanya melihat secara fisik, melainkan juga menyertakan sikap hati. Dalam konteks yang sama ayat tersebut melukiskan ketidakmampuan Nabi saw. memberi petunjuk kepada orang yang

tidak berfikir (“seperti orang buta yang tak melihat”) kecuali dengan kehendak Allah.

Para mufassir lain (seperti al-Alusi, al-Razi) juga sependapat bahwa lafaz **نظر** di sini menunjuk pada “memperhatikan/menyaksikan secara batin dan fisik” terhadap tanda-tanda tetapi disertai penolakan. Intinya, semua mufassir besar menekankan bahwa tidak ada yang dapat memberi petunjuk kecuali Allah, sehingga maksud ayat ini adalah menghibur Nabi saw. bahwa meski mereka melihat, Allah-lah yang menentukan petunjuk.

Analisis semantik kata tadabbur di dalam Al-Qur’an

Secara bahasa al-tadabbur berarti: berfikir, memahami, mempertimbangkan atas baik buruknya (akibat) perkara (Ishaq & Hamid 2021). Analisis semantik dari kata “تدبر” (merenungkan) dalam konteks “لا ترادف” (tidak ada sinonim) membutuhkan pemahaman yang menyeluruh tentang aplikasinya dalam penafsiran Alquran dan implikasinya terhadap penafsiran dan refleksi spiritual. Berbagai penelitian menggarisbawahi pentingnya kontemplasi dalam memahami Al-Quran sebagai praktik penting dalam pemikiran Islam.

Salah satu referensi yang relevan adalah karya **سابق** dan **بوعافية**, yang membahas pengaruh sebab-sebab turunnya wahyu (أسباب النزول) terhadap perenungan terhadap Al-Quran seperti yang disajikan dalam tafsir “معارج التفكير” **عبد الرحمن حسن حبنكة** karya **ودقائق التدبر**

الميداني. Tafsir ini mengilustrasikan bagaimana pemahaman kontekstual meningkatkan kedalaman perenungan, menekankan bahwa penafsiran tidak semata-mata tentang keakraban yang dangkal dengan teks tetapi membutuhkan keterlibatan yang lebih dalam dengan situasi yang melingkupi pewahyuan setiap ayat, dengan demikian selaras dengan konsep “تدبر”, (بوعافية & سابق 2021).

Lebih lanjut, Adeyanju dkk. menyoroti bahwa praktik kontemplasi sangat penting untuk pertumbuhan spiritual. Mereka menyelidiki faktor-faktor yang berkontribusi terhadap pengabaian kontemplasi di kalangan Muslim di Nigeria dan mengusulkan solusi untuk mengatasi masalah ini. Penelitian mereka mendukung gagasan bahwa kontemplasi (merenung) adalah komponen penting untuk memelihara iman dan membimbing perilaku moral, selaras dengan ajaran Islam yang lebih luas yang menekankan pentingnya pengembangan individu dan masyarakat (Adeyanju et al., 2020).

Selain itu, penelitian تمزغين memperkenalkan sebuah model mengenai berbagai tingkat pemahaman yang mungkin dimiliki oleh setiap orang ketika berinteraksi dengan al-quran, yang mempertanyakan apakah perenungan diperlukan secara universal. Eksplorasi aksesibilitas kebijaksanaan Alquran ini membahas kemampuan dan pendekatan yang berbeda terhadap penafsiran, memperkuat pernyataan bahwa “تدبر” membutuhkan keakraban

tekstual dan komitmen untuk pembelajaran dan pemahaman yang lebih dalam (تمزغين, 2022).

Dalam membahas kaidah “لا ترادف”, penting untuk dicatat bahwa meskipun “تدبر” dapat berhubungan dengan konsep-konsep seperti ‘فهم’ (pemahaman) dan “تفسير” (tafsir), masing-masing memiliki implikasi dan persyaratan yang berbeda terkait proses penafsiran dalam wacana al-quran. Mengakui perbedaan-perbedaan ini sangat penting untuk menumbuhkan pemahaman yang bernuansa terhadap al-quran, sebagaimana dicatat dalam penelitian-penelitian ini, yang secara kolektif mengadvokasi pendekatan yang cermat terhadap perenungan yang mengintegrasikan keterlibatan tekstual dengan kesadaran kontekstual (سابق 2021, & بوعافية, Adeyanju et al., 2020; تمزغين, 2022). Ada 4 ayat dalam Al-Qur'an yang secara eksplisit menggunakan kata تَدَبَّرُ (tadabbur) atau bentuk turunannya, yaitu surah An-Nisā' [4]:82, Muhammad [47]:24, al-Mu'minūn [23]:68, dan Ṣad [38]:29. Contohnya dalam surah An-Nisa' ayat 82 sebagai berikut :

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ
غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

"Maka apakah mereka tidak merenungkan Al-Qur'an? Sekiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, pastilah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya."

Analisis semantik kata ilmu dalam al-qur'an

Kata *ilm* (عِلْم) berasal dari akar bahasa Arab (ع-ل-م) yang secara harfiah bermakna tanda atau jejak pada sesuatu yang membedakannya dari yang lain yang juga bermakna dasar “mengetahui” atau “pengetahuan”. Kemudian memiliki turunan kata seperti عِلْم yang berarti pengetahuan dan عَالِم yang berarti orang yang berilmu. Dalam kamus klasik Lisan *al-‘Arab* karya Ibn Manzur mendefinisikan *ilm* sebagai:

العِلْمُ إدراك الشيء بحقيقته

Artinya: "Ilmu adalah mengetahui sesuatu sesuai dengan hakikatnya." (Ibn Manr, 1883)

Dalam kamus moder *Al-Ma’ani al-Jami’* juga dijelaskan definisi *ilm* sebagai

العِلْمُ: إدراك الشيء بحقيقته

Artinya: "Ilmu adalah mengetahui sesuatu sesuai dengan hakikatnya." (Team, t.t.)

Dari dua defisini di atas menekankan bahwa ilmu bukanlah sekedar mengenal atau mengetahui secara umum, tetapi juga memahami sesuatu secara mendalam dan sesuai dengan realitas atau hakikatnya. Sejatinya ilmu melibatkan pemahaman yang tepat dan benar tentang objek yang diketahui.

Pendekatan semantik menunjukkan bahwa dalam Al-Qur’an istilah ini merujuk pada pengetahuan yang bersumber dari Allah maupun akal manusia. Toshihiko Izutsu misalnya menyatakan bahwa *ilm* berarti pengetahuan berdasarkan kesimpulan mendalam, bukan sekedar pengenalan

dangkal (Aini, 2018). Husein bin Muhammad mendefinisikan *ilm* sebagai proses memperoleh sesuatu dengan sungguh-sungguh yaitu untuk memperoleh hukum atau informasi.

Kata "علم" (ilmu) dalam Al-Qur’an memiliki makna yang luas dan beragam, serta penekanan pentingnya Pendidikan dan penguasaan dalam pemahaman ilmu pengetahuan dalam konteks spiritual dan sosial. Istilah ini telah disebutkan dalam berbagai konteks dan ayat dalam Al-Qur’an, menegaskan bahwa ilmu adalah salah satu dari dua pokok ajaran dalam Islam, di samping iman.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Afnii, 2023) menunjukkan bahwa al-qur’an memandang ilmu sebagai kebutuhan mendasar umat manusia. kata "عِلْم" disebutkan sebanyak 105 kali, sementara kata turunan dan variannya muncul lebih dari 744 kali. Konsep ini ditekankan dalam banyak ayat termasuk pada wahyu pertama Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dalam surah Al-‘alaq ayat 1 yang menekankan perintah membaca dan mempelajari ilmunya.

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!

Sebagai pendukung untuk konsep *ilm* salah satunya ada pada firman Allah surah Az-Zumar ayat 9

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا
يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

...Katakanlah (Nabi Muhammad),
“Apakah sama orang-orang yang

mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran.

Dalam tafsir Al-Madinah Al-Munawarah menjelaskan bahwa hanya orang-orang yang berakal sehat (ulū al-albāb) yang mampu memahami perbedaan ini. Mereka yang diberi ilmu dan terhindar dari hawa nafsu serta keraguan adalah yang bisa mengambil manfaat dari ilmu itu. Ayat ini sekaligus menegaskan keutamaan orang yang berilmu dibanding mereka yang tidak menggunakan ilmunya. Dikatakan juga bahwa orang yang mengingat nesehat dan dan mengetahui kebenaran hanyalah orang-orang yang memiliki akal sehat terbebas dari nafsu dan syubhat. (*Surat Az-Zumar Ayat 9 Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir | Baca Di TafsirWeb*, t.t.)

Secara tematik, penggunaan kata ‘ilm dalam Al-Qur’an mencakup berbagai macam bidang ilmu pengetahuan mulai ilmu agam seperti tauhid, hukum-hukum islam, hingga ilmu yang berkaitan dengan fenomena alam dan kehidupan sosial. Sebagai contoh, Qurais Shihab menyatakan bahwa dalam Al-Qur’an mencakup segala macam yang berguna bagi manusia dalam kehidupannya, baik masa kini maupun masa depan, mencakup aspek fisika maupun metafisika. Dengan demikian ‘ilm dalam islam tidak hanya pengetahuan kognitif, tetapi juga pengetahuan wahyu

dan pengetahuan rasional yang diajurkan untuk dicari lebih dalam.

KESIMPULAN

Kajian ini membuktikan bahwa Al-Qur’an tidak menggunakan kata-kata secara sembarangan, melainkan setiap kata atau istilah memiliki makna dan konteks khusus yang tidak dapat diubah dengan istilah lain, sebagai mana yang pada pada kaidah tafsir *La Taraduf*. Kosakata *aql*, *fikr*, *nazhar*, *tadabbur*, dan *‘ilm* menunjukkan keragaman ekspresi semantik yang mengindikasikan kedalaman pemilahan makna dalam Al-Qur’an. Kata *Aql* bermakna menekankan aspek tanggung jawab intelektual dan moral. Kata *fikr* menunjukkan proses berpikir sadar dan reflektif. Kata *nazhar* maknanya lebih dekat pada observasi lahir maupun batin. Kata *tadabbur* mendalami aspek kontemplatif terhadap ayat-ayat Allah. Sedangkan kata *‘ilm* mengintegrasikan semua bentuk pengetahuan, baik empiris maupun transenden.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (2015, April 17). Makna Akal dalam Perspektif Semantik al-Qur’an. *InPAS Indonesia*. <https://inpasonline.com/makna-akal-dalam-perspektif-semantik-al-quran/>
- Afnii, S. A. (2023). Al-Quran Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan. *Al-Murabbi*, 1(1), 97–112.

- <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.167>
- Aini, L. Q. (2018). *KONSEP 'ILMDALAM AL-QUR'AN. 1*.
- Al Sayyid, A. R., Habibi, M. Y., Arief, A. F., & Husin, S. A. (2023a). Use of Synonymous in The Qur'an (Semantic Analysis Study). *Jurnal Al-Maqayis*, 10(1), 123–139. <https://doi.org/10.18592/jams.v10i1.9069>
- Al Sayyid, A. R., Habibi, M. Y., Arief, A. F., & Husin, S. A. (2023b). Use of Synonymous in The Qur'an (Semantic Analysis Study). *Jurnal Al-Maqayis*, 10(1), 123–139. <https://doi.org/10.18592/jams.v10i1.9069>
- Angraini, D. A., Ulya, A., & Noviyanti, S. (2024). *Struktur Linguistik Bahasa Sintaksis Dan Sematik*.
- Asyafah, A. (2014). The Method of Tadabur Qur'an: What Are the Student Views? *International Education Studies*, 7(6), p98. <https://doi.org/10.5539/ies.v7n6.p98>
- Ghozali, M., & Ali, U. (2021). Kontekstualitas Dalam Penafsiran Menurut Bactiar Surin: Meletakkan Rasionalitas Sebagai Perangkat Pemahaman Al-Qur'an. *Tajdid Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 20(2), 173–199. <https://doi.org/10.30631/tjd.v20i2.173>
- Hermanto, E., Nurfajriyani, N., Putra, A., & Akbar, A. (2020). Kisah Dalam Al-Qur'an (Studi Kitab Madkhal Ila Al-Quran Al Karim Karya Mohammed Abed Al-Jabiri). *Perada*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.35961/perada.v3i1.132>
- Husni, S. A. (2022). Akal Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Ansiru Pai Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 14. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v6i2.13698>
- Ibn Manr, M. ibn M. (with Robarts - University of Toronto). (1883). *Lisan al-'Arab*. Bullag Misr al-Matb'ah al-Kubra al-'Amiriyah. <http://archive.org/details/lisanal-arab09ibnmuoft>
- Ihya Ulum Al Din Vol 3 | PDF | Nous | Soul*. (t.t.). Scribd. Diambil 13 Mei 2025, dari <https://www.scribd.com/document/184820853/Ihya-Ulum-Al-Din-Vol-3>
- Iskandar, I. (2021). Kontroversi Kaidah Taraduf Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir*, 1(2), 131–147. <https://doi.org/10.19109/jsq.v1i2.10164>
- Khotimah, I. H., & Suyadi, S. (2023). Akal Dan Otak Dalam Telaah Al Qur'an Dan Neurosains. *Masaliq*, 3(3), 396–405.

- <https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i3.1054>
- MAYOLA ANDIKA, N. 16531004. (2020). *PENAFSIRAN AYAT-AYAT HIFZ AL-'AQL PERSPEKTIF TAFSIR MAQĀŞIDI* [Skripsi, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/39673/>
- Murtadlo, G., Khotimah, A. K., Alawiyah, D., Elviana, E., Nugroho, Y. C., & Ayuni, Z. (2023). Mendalami Living Qur'an: Analisis Pendidikan Dalam Memahami Dan Menghidupkan Al-Qur'an. *Pandu*, 1(2), 112–118. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2.206>
- Ramadhoni, M. A. (2023). *ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG 2023*.
- Romlah, S., Rohmadi, H., & Khoiruddin, M. (2021). *Intelligence of Ūlū al-Albāb in Transpersonal Psychology Perspective*.
- Siregar, P. (2014). Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman Dalam Perspektif M. Amin Abdullah. *Miqot Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 38(2). <https://doi.org/10.30821/miqot.v38i2.66>
- Suhada, D., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2021). Epistemologi Islam Klasik Dan Kontemporer. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(8), 948–957. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i8.360>
- Surat Ali 'Imran Ayat 191 Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir | Baca di TafsirWeb*. (t.t.). Diambil 16 Mei 2025, dari <https://tafsirweb.com/1323-surat-ali-imran-ayat-191.html>
- Surat Az-Zumar Ayat 9 Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir | Baca di TafsirWeb*. (t.t.). Diambil 17 Mei 2025, dari <https://tafsirweb.com/8671-surat-az-zumar-ayat-9.html>
- Suryadi, R. A. (2023, Oktober 3). Al-Fikr: Menelisik Makna Berfikir dalam Al-Qur'an. *Tanwir.ID*. <https://tanwir.id/al-fikr-menelisik-makna-berfikir-dalam-al-quran/>
- Taufiq, A. (2023, Mei 10). Pemikiran Islam. *PB DDI*. <https://ddi.or.id/pemikiran-islam/>
- Team, A. (t.t.). تعريف و شرح و معنى العلم بالعربي في معاجم اللغة العربية معجم المعاني الجامع، المعجم الوسيط، اللغة العربية المعاصر، الرائد، لسان العرب، القاموس المحيط—معجم عربي عربي، صفحة 1. Diambil 17 Mei 2025, dari <https://www.almaany.com/ar/di>

- ct/ar-
ar/%D8%A7%D9%84%D8%B
9%D9%84%D9%85/
Wardatussaadah, Hafizh, F., &
Akmaliyah. (2024). The
Analisis Taraduf Kata Pendidik
Dalam Ayat Al-Qur'an.
*Mauriduna: Journal of Islamic
Studies*, 5(5), Article 5.
<https://doi.org/10.37274/mauriduna.v6i1.1391>
- Yulita, E. (2015). Akal Dan
Pengetahuan Dalam Al-Qur'an.
*Mitra Pgmi Jurnal
Kependidikan Mi*, 1(1), 78–96.
<https://doi.org/10.46963/mpgmi.v1i1.34>